

GURU YANG BEKERJA DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL

Abu Bakar

Email: ab.baharun@gmail.com
Pengawas SMA Dinas Pendidikan Kota Malang

Abstract: The government had effort to do reformation in education component. One of the education reformation needed is realization of education quality improvement. The parameters of that is to be improving student academic and non-academic achievement. To realize that, government need high performance, with require specific knowledge and attitudes in addition to technical skills. Four manifest spiritual intelligence that can be used as a basis for the work that the intensity of the remembrance of Allah, impulse, receive God's guidance, and confidence in prayer may be expressed significantly affect the performance of teachers.

Keywords: teachers, performance, spiritual entelligency

Abstrak: Pemerintah telah berusaha mengadakan reformasi dibidang pendidikan. Satu hal yang dituntut dari keseluruhan reformasi pendidikan yaitu terwujudnya peningkatan mutu pendidikan, dan parameternya adalah kian bagusnya prestasi akademik dan nonakademik peserta didik serta ketuntasan wajib belajar bagi seluruh rakyat Indonesia. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan kinerja lebih dari pada sekedar keterampilan, tetapi memerlukan pengetahuan dan sikap tertentu disamping keterampilan teknis. Empat manifes kecerdasan spiritual yang dapat digunakan sebagai landasan untuk bekerja yaitu intensitas zikir kepada Allah, dorongan hati, mendapat petunjuk Allah, dan keyakinan saat berdoa dapat dinyatakan signifikan berpengaruh terhadap kinerja guru.

Kata kunci: guru, kecerdasan spiritual

Tantangan yang akan dihadapi oleh guru adalah perubahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang menyangkut kinerja guru, telah banyak hal yang sudah dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru antara lain pelatihan, penataran, workshop, tetapi dalam kenyataannya belum terlihat secara signifikan dengan peningkatan mutu hasil belajar siswa. Bekerja dengan kecerdasan spiritual adalah sebuah terobosan untuk mendorong motivasi guru dalam meningkatkan kapasitas dan kualitas kerja. Kecerdasan spiritual akan menempatkan guru pada kinerja yang penuh keiklasan, bersungguh-sungguh dengan harapan meraih ridho Allah. Proses kerja dengan kecerdasan spiritual akan mampu mewujudkan kinerja guru yang berkualitas.

Guru merupakan bagian integral dari sumber daya pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Sebagai salah satu komponen pendidikan khususnya komponen pendidik dan tenaga kependidikan, guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu

pendidikan dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan kualitas. Setiap usaha peningkatan mutu pendidikan seperti pembaruan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar, penyediaan sarana-prasarana akan berarti apabila melibatkan guru. Walaupun organisasi dan manajemen, fasilitas, program dan peserta didik sudah sangat memadai, pendidikan niscaya tidak akan berproses tanpa ada guru. Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan yang bermuara pada peningkatan dan penjaminan mutu pendidikan nasional. Karenanya, semua lapisan masyarakat menyadari bahwa guru memiliki peran sentral dan strategis dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Masyarakat Indonesia, profesi guru pada mulanya dianggap oleh masyarakat Indonesia sebagai pekerjaan yang mulia dan luhur (Supriadi, 1999) karena mereka adalah orang yang berilmu, berakhlak, jujur, serta menjadi teladan masyarakat, dan masih puluhan karakteristik lagi (Hadiyanto, 2001), karena keteladanan guru sangat dihargai masyarakat sehingga Pullias dan Young (1977), mengungkapkan bahwa guru itu paling tidak memiliki 22 peran, dan 7 peran dari 22 peran itu diantaranya adalah sebagai pembimbing, modernis, perantara antar generasi, model, peneliti, pencipta, dan mempunyai kekhususan dalam ilmu pengetahuan.

Profesi guru merupakan profesi yang paling terhormat, paling mulia dan penentu masa depan bangsa. Guru merupakan agen pembaharuan, berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat. Betapapun hebatnya kebijakan yang diterapkan dalam bidang pendidikan, seperti pengembangan sekolah model unggulan, RSBI, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, namun demikian faktor kunci keberhasilan pendidikan di sekolah tetap ditentukan oleh tenaga kependidikannya.

Di Amerika Serikat guru memperoleh penghargaan yang proporsional sehingga tidak mengherankan kalau hasil survey disana (dalam Sahertian, 1994) menunjukkan bahwa pekerjaan guru menjadi pilihan utama (31,3%) diikuti pekerjaan perawat (27,1%), pegawai pemerintah (19,1%), pedagang (12,8%) dan ahli hukum (9,7%). Guru menjadi pilihan utama karena sangat terkait dengan penghargaan finansial (*insentif*) masyarakat atau negara terhadap profesi itu.

Negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Australia memberikan penghargaan yang proporsional kepada guru karenanya untuk memasuki profesi itu pun diperlukan persyaratan khusus yang tidak mudah diperoleh dengan begitu saja. Fenomena di atas sangat berbeda dengan keadaan di Indonesia. Di Indonesia pekerjaan guru menjadi pilihan terakhir setelah pekerjaan lainnya seperti dokter, apoteker, ekonom, hakim, dan banker. Dari ribuan

anak dosen yang mengelola/membina program kependidikan pada universitas, sebagai pendidik calon guru, hanya puluhan anak yang memutuskan masuk lembaga tempat orang tuanya bekerja sebagai pilihan pertama.

Profesi guru sekarang kurang diapresiasi oleh angkatan muda (Sucipto, 2004), program kependidikan pada universitas kurang diminati oleh putra-putri terbaik bangsa Indonesia, dan hanya menjadi lembaga pelarian setelah mereka tidak diterima atau kalah bersaing di perguruan tinggi. Fenomena ini tentu berdampak pada kualitas dan kinerja guru-guru yang saat ini sedang bertugas.

Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat penguasaan bahan ajar dan keterampilan dalam menggunakan metode-metode mengajar yang inovatif masih kurang. Dilihat dari tingkat pendidikannya, sekitar 22 % guru SMA dan SMK masih berpendidikan kurang dari yang dituntut (Ditjen PMPTK, 2007) dan dari keseluruhan guru yang berjumlah 2.783.321 orang yang telah berpendidikan S1 sebesar 763 057 atau sekitar 35,6%. Kondisi yang demikian akan berimplikasi pada kurang optimalnya kinerja guru.

Tuntutan terhadap profesi guru dan tenaga kependidikan sangat besar dan berat, yaitu menjadi panutan, contoh yang baik, berpenampilan yang meyakinkan, disiplin yang tinggi, penuh semangat, menjadi idola bagi siswanya, tingkah laku dan keperibadiannya yang tidak tercela, dan secara terus-menerus mengabdikan diri tanpa pamrih dalam melaksanakan tugas dalam bidang pendidikan.

Pemerintah telah berusaha mengadakan reformasi dibidang pendidikan. Satu hal yang dituntut dari keseluruhan reformasi pendidikan adalah terwujudnya peningkatan mutu pendidikan, dan parameternya adalah kian bagusnya prestasi akademik dan non akademik peserta didik serta ketuntasan wajib belajar bagi seluruh rakyat Indonesia. Guru sebagai penanggung jawab terdepan untuk meningkatkan mutu pendidikan belum menunjukkan kinerja yang maksimal.

KINERJA GURU

Tugas utama guru adalah mengajar. Untuk memiliki wewenang mengajar, guru wajib memiliki kemampuan berupa tingkat kemahiran yang diperoleh melalui pendidikan yang sesuai dari lembaga pendidikan tenaga keguruan, dan dinyatakan dengan ijazah. Terkait dengan perilaku seseorang dalam melakukan pekerjaannya, yakni pekerjaan guru, maka yang dimaksud dengan perilaku dalam pekerjaan adalah perilaku guru di dalam mengajar. Dalam proses belajar mengajar, perilaku guru yang konstruktif, merupakan salah satu variabel yang

mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah. Goy (1990:46) menegaskan hal itu sebagai berikut: “*Performance relates to what teacher do in the class room and how that affects student learning*”.

Guru dan siswa adalah mitra dalam belajar. Oleh karena itu seharusnya siswa mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan ide-ide, untuk saling tukar pendapat, dan diskusi. Guru sebaiknya lebih banyak mendengarkan siswanya dan membuat pelajaran menjadi menarik. Untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif guru perlu memiliki sikap ramah dan rasa humor yang baik. Secara lebih spesifik, Khine, Lourdusanny, Lang, dan Wong (2004:51) memberikan definisi sebagai berikut: “*Teacher performance: Behaviour of teacher while teaching a class, showing concern and care and having a sense of humour*”. Dari definisi tersebut tampak bahwa Khine dan kawan-kawan lebih menekankan kinerja guru pada perilaku selama mengajar di kelas, seperti kepedulian dan perhatian guru terhadap siswa serta rasa humor yang diselipkan dalam proses belajar mengajar.

Lipham (1985:65) mengemukakan bahwa guru yang memiliki kinerja yang baik adalah guru yang profesional, selanjutnya ciri guru yang profesional yaitu: (1) memiliki fungsi dan signifikansi sosial, (2) memiliki keahlian atau keterampilan dalam bidang tertentu, (3) didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas, (4) diperoleh melalui pendidikan formal, (5) aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional, (6) memiliki kode etik, (7) kebebasan memberikan *judgement* dalam memecahkan masalah yang muncul di lingkungan kerja, (8) memiliki tanggung jawab profesi dan otonomi, (9) ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.

Goy (1990:34) mengemukakan bahwa seorang guru yang memiliki kinerja tinggi merupakan guru yang produktif. Guru yang produktif memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) memiliki kecerdasan berpikir dan dapat mempelajari kondisi sekitar secara cepat, (2) memiliki kompetensi secara profesional, (3) memiliki daya kreativitas dan inovatif tinggi, (4) memahami dan menguasai pekerjaannya, (5) belajar dengan cerdas, menggunakan logika, dan mengorganisir pekerjaan dengan efisien, (6) selalu berusaha untuk melakukan perbaikan, (7) dianggap bernilai oleh pengawasnya, (8) memiliki prestasi yang baik, dan (9) selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan diri. Sahertian (1990:67) juga mengemukakan bahwa guru yang memiliki kinerja tinggi merupakan guru yang memiliki kemampuan dasar profesional yang tinggi, yaitu: (1) kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan, (2) kemampuan mengelola bahan pelajaran, (3) kemampuan mengelola kelas, (4) kemampuan menggunakan media atau sumber belajar, (5) kemampuan menguasai landasan-landasan

pendidikan, (6) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, (7) kemampuan menilai prestasi belajar siswa, (8) kemampuan mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling, (9) kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta (10) kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Sepuluh kompetensi itu dapat menumbuhkan guru yang profesional yaitu guru yang ahli dalam bidangnya, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan rasa kesejawatan (Sahertian,1990:69).Setiap jabatan atau pekerjaan menuntut kemampuan khusus bagi pengembannya, agar dalam melaksanakan tugas dapat lancar dan memperoleh hasil sesuai dengan harapan. Sehingga kemampuan disebut juga kompetensi yang merupakan syarat suatu jabatan atau pekerjaan akan memberi kewenangan seorang untuk memegang jabatan tersebut.

Untuk melaksanakan kinerja lebih dari pada sekedar keterampilan, tetapi memerlukan pengetahuan dan sikap tertentu disamping keterampilan teknis.Dalam hubungannya dengan tenaga profesional pendidikan, kompetensi menunjuk kepada performansi atau perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan.Disebut performansi karena merupakan tingkah laku yang dapat diamati dan meliputi banyak kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.Dikatakan perbuatan rasional karena selalu dilakukan dalam keadaan sadar tentang “mengapa” dan “bagaimana” perbuatan tersebut dilakukan. Kinerja merupakan faktor penting dalam setiap kegiatan pembinaan tenaga profesional guru, yang sangat membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik dalam proses belajar mengajar mulai dari merencanakan pengajaran sampai mengevaluasi hasil belajar dan mengajarnya.

Mulyasa (2003:18) mengemukakan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh tiga faktor yang saling berhubungan, yaitu: (1) kemampuan, perangai, dan minat seseorang bekerja: kemampuan perangai dan minat pekerja merupakan ciri-ciri individu yang sangat menentukan kemampuan pekerja dan dapat mempengaruhi kinerja pada suatu organisasi. Sifat ini dapat dianggap relatif mantap sepanjang waktu walaupun akan mungkin akan timbul beberapa perubahan akibat interaksi dari luar, (2) kejelasan dan penerimaan atas peranan: pengertian dan penerimaan seorang individu atas tugas yang dibebankan kepadanya, semakin jelas pengertian pekerjaan mengenai persyaratan dan sasaran pekerjaan, maka makin banyak energi yang dapat dikerahkan bagi kegiatan-kegiatan kearah tugas organisasi, dan (3) motivasi dan kinerja; proses yang dapat mendorong pekerja untuk dapat meningkatkan kinerja organisasi. Kinerja dimulai dari pengakuan yang jelas, faktor-faktor yang mendukung motivasi dan

kinerja dari individu maupun organisasi. Faktor individu dapat meliputi kemauan, perangai, keperibadian, minat dan persepsi peranan. Sedangkan faktor organisasi dapat meliputi pembentukan struktur tugas, iklim, gaya, kepemimpinan, dan sistem imbalan.

Sahertian (1990:20) mengemukakan bahwa kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: (1) motivasi seseorang dalam memasuki pekerjaan, (2) cara pandang seseorang terhadap pekerjaan, (3) lingkungan pekerjaan, (4) fasilitas dalam bekerja, (5) ketenangan dan semangat kerja, (6) tugas dan jabatan sesuai dengan kemampuan dan minat, (7) kesempatan untuk berkarir, (8) keamanan dan kenyamanan dalam bekerja, (9) kompensasi atau imbalan, dan (10) keperibadian dan kehidupan emosional seseorang.

Ciri-ciri pribadi dan keterampilan hubungan manusia yang penting bagi keberhasilan kinerja guru menurut Gorton adalah : (a) rasa humor, (b) kemampuan menjalin hubungan dengan sesama guru, siswa, kepala sekolah, dan masyarakat umum, (c) memiliki konsep diri yang memadai, (d) memiliki keperibadian terbuka, (e) respek pada tiap-tiap individu, (f) tidak mudah berprasangka, (g) menghargai keunggulan, (h) menjaga kerahasiaan urusan sekolah, (i) memiliki sikap kerjasama, dan (j) tekun.

Berdasarkan pendapat para ahli manajemen tentang konsep yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kinerja guru adalah perilaku yang terkait dengan aktivitas mengajar yang dijalankan oleh seorang guru di kelas. Pada umumnya perilaku guru yang diharapkan adalah perilaku yang memungkinkan atau menghasilkan hasil belajar yang maksimal dari para siswanya. Oleh karena itu masyarakat sering menilai bahwa hasil belajar siswa yang memuaskan semua pihak adalah cermin dari prestasi kerja dari para guru. Untuk itulah maka kinerja guru sering dimaknai prestasi kerja dari para guru di sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN SURVEY TENTANG KINERJA GURU

Survey yang dilakukan Thomson (1998) tentang harapan siswa terhadap guru memberikan gambaran yang tidak jauh berbeda dengan gambaran mengenai kinerja guru di atas sebagaimana yang dipaparkan di atas. Thomson menyimpulkan hasil surveinya sebagai guru ideal dalam pandangan siswa dan memberikan deskripsi sebagai berikut; (1) mengamati keberadaan siswa-siswanya (2) tidak hanya membagikan tugas tapi juga mengajarkan materi, (3) menekankan pada penguasaan materi dan tidak hanya memaksakan perolehan nilai, (4) memberikan gambaran silabus pelajaran kepada siswa, (5) menggunakan berbagai teknik variatif, seperti filem atau drama pendek yang lucu, (6) memiliki rasa humor, (7) memahami masalah siswa dan membantu memecahkan, (8) bersikap sebagai orang dewasa dan tidak

kekanak-kanakan, (9) menepati janji (10) memastikan setiap siswa dalam kelas mengerti intruksi dari tugas yang diberikan, (11) fleksibel, (12) memastikan semua siswa merasa nyaman dan diterima di kelas, (13) teratur, (14) menggunakan waktu sesuai sekolah untuk membantu siswa yang memerlukan (15) mengembalikan pekerjaan atau tugas siswa tepat waktu, (16) memberikan tugas ekstra untuk menambah nilai siswa, (17) ramah dan adil, ((18) menggunakan nada suara yang menyenangkan, (19) memahami subyek materi yang akan diajarkan, (20) menerima bila siswa melakukan kesalahan dan menjelaskan letak kesalahannya, (21) berpikiran terbuka, (22) antusias terhadap yang diajarkan, (23) bersedia mempertimbangkan masalah dari banyak sisi, (24) terbiasa memberikan tugas yang menantang, (25) bukan seorang pemaksa, mendisiplinkan perilaku siswa yang buruk, (26) berusaha membuat siswa sibuk, (27) mengingat nama setiap siswa, (28) tidak memiliki siswa favorit, (29) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapat dalam membuat keputusan kelas, dan (30) bersikap sopan kepada siapa saja setiap waktu.

Di Indonesia, hasil jajak pendapat yang dilakukan oleh *Jawa Post* tentang kinerja guru tidak bertentangan dengan kedua hasil penelitian di atas. Hasil jajak pendapat tersebut dirangkum dalam 3 kesimpulan utama sebagai berikut:

(1) Guru harus dapat melakukan pendekatan kepada siswa, guru tersebut akan menghasilkan hubungan yang akrab yang membuat siswa tidak takut berkonsultasi dengan guru, guru dapat mencari sebab kesukaran dalam kegiatan belajar-mengajarnya sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih lancar; (2) guru perlu melakukan penyesuaian kepada siswa dan bukan sebaliknya. Guru perlu mengerti siswa, mengikuti perkembangan anak didik, dan mengetahui apa yang sedang berlangsung ditengah muridnya. Apabila guru mengerti apa yang sedang berlangsung ditengah muridnya, proses-proses pengajaran bakal berjalan lancar. Murid akan menghargai guru yang telah menaruh perhatian kepada mereka; (3) terhadap guru yang baik murid akan berlaku sopan. Guru yang disukai siswa atau guru favorit adalah guru yang dapat menerangkan pelajaran dengan jelas. Guru yang menyelipkan canda tawa dalam mengajar juga disukai siswa. Canda tawa tersebut akan mencairkan suasana belajar menjadi rileks dan menyenangkan, terhadap guru favorit ini siswa bersikap sopan dan hormat, berusaha mengikuti pelajarannya dengan tenang, serta belajar dan berusaha mengerjakan semua tugas yang diberikan dengan gembira.

Melengkapi berbagai pendapat dan temuan penelitian tentang kinerja guru di atas, Heck dan Williams (1984) menekankan penting unsur manusiawi dalam diri guru kualitas emosional guru sangat besar pengaruhnya dalam keseluruhan proses mengajar dan merupakan

unsur utama dalam belajar siswa lebih penting dari teknik pembelajaran, teknologi, peralatan, maupun gedung. Mengenai hal ini, Heck dan Williams (1984:1) mengatakan sebagai berikut:

Within the teacher's emotional life are the forces that most powerfully affect the entire teaching process. The human, emotional qualities are at the very heart of teaching. No matter how much emphasis is placed on such other qualities in teaching as educational technique, technology, equipment, or buildings" the humanity of the teacher is the vital ingredient if children are to learn "Exploration" of the full range and depth of the feeling of the teacher educators enhances our understanding of his basic ingredient".

Selanjutnya Heck dan Williams menjelaskan pentingnya bagi guru untuk terus bertumbuh sebagai individu yang unik, kreatif dan mengembangkan potensi diri dalam keterbatasan yang ada. Sebagai individu guru seyogyanya mengusahakan pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan agar mampu menjalankan perannya yang kompleks dalam mengajar secara efektif dan efisien.

Berbagai uraian tentang kinerja guru di atas tampak adanya kesamaan pendapat bahwa kinerja guru terutama dilihat dari pelaksanaan tugas pokoknya yaitu keterampilan mengajar. Namun pelaksanaan tugas tersebut tidak dapat terlepas dari karakter pribadi yang membentuk kualitas personal dan menjejawantah dalam tanggung jawab profesi dalam bentuk kualitas personal.

Dalam penelitian ini yang dipakai sebagai indikator kinerja guru adalah sesuai dengan apa yang ditentukan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 Tentang Standar Proses yang di dalamnya memuat Kinerja guru, bahwa kinerja guru meliputi: (1) perencanaan proses pembelajaran yang mencakup kemampuan menyusun silabus, merencanakan pelaksanaan pembelajaran, dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (2) pelaksanaan proses pembelajaran yang mencakup persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, (3) penilaian hasil pembelajar, dan pendapat Olivia (1984:65) bahwa kinerja guru mencakup pengembangan profesi dengan bertumbuh berkembang dalam profesinya, misalnya banyak menulis dan mengikuti berbagai macam seminar/lokakarya, terutama yang terkait dengan profesinya.

KECERDASAN SPIRITUAL (SQ)

Pengertian Kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan di dalam latar budaya tertentu. Thorndike (dalam Anastasi, 1990) berpendapat bahwa kecerdasan/inteligensi merupakan kemampuan individu untuk mengadakan respon yang baik terhadap kenyataan-kenyataan yang dihadapi. Sedangkan McMahan (1986) berpendapat bahwa kecerdasan adalah suatu kemampuan mental; untuk memahami dan mengadakan adaptasi dengan lingkungan. Seseorang menunjukkan kecerdasannya ketika ia bertindak atau berbuat dalam suatu situasi secara cerdas atau bodoh; kecerdasan seseorang dapat dilihat dalam caranya orang tersebut berbuat atau bertindak, Sabri (2001:115).

Kecerdasan juga merupakan istilah umum untuk menggambarkan kepintaran atau kepandaian orang, Munandir (2001:122). Beberapa ahli mencoba merumuskan definisi kecerdasan diantaranya adalah: Suharsono menyebutkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya, Suharsosno (2003:43). Gardner (1993), mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang bernilai dalam satu latar belakang budaya atau lebih. Definisi dari Suharsono dan Gardner menyebutkan bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan individu untuk memecahkan masalahnya. Sedangkan Super dan Cites dalam Dalyono (1997) mengemukakan definisi kecerdasan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Hal ini didasarkan bahwa manusia hidup dan berinteraksi di dalam lingkungannya yang kompleks. Untuk itu ia memerlukan kemampuan untuk menguasai diri dengan lingkungannya demi kelestarian hidupnya. Hidupnya bukan hanya untuk kelestarian pertumbuhan, tetapi juga untuk perkembangan pribadinya. Karena itu manusia harus belajar dari pengalamannya Dalyono (1997:182).

Beberapa pengertian kecerdasan yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memberikan solusi terbaik dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya sesuai dengan kondisi ideal suatu kebenaran. Gardner (2007) membagi kecerdasan menjadi 8 macam yaitu, kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik-tubuh, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis.

Konstruk kecerdasan spiritual mencapai posisi nilai rata-rata paling tinggi yaitu 4,61, hal ini bisa diinterpretasikan bahwa respon persepsi para guru kimia terhadap kecerdasan spiritual tergolong tinggi, respon atas kecerdasan spiritual dimanifestasikan atas intensitas zikir kepada Allah, dorongan getar suara hati untuk berbuat kebaikan mendapat petunjuk Allah, dan keyakinan saat berdoa.

Bagi guru intensitas mengingat Allah diindikasikan dengan tingkat keseringan membaca doa, mengucapkan basmalah ketika berangkat beraktivitas, dan mengucapkan kalimat pujian *hamdalah* ketika mengahiri aktivitas. Dorongan hati untuk melakukan kebaikan diindikasikan dengan kuat lemahnya getar suara hati, untuk menjadi orang yang pemaaf, berjiwa iba, mencukupi kekurangan diri, kaya dan dermawan. Mendapat petunjuk Allah diindikasikan dengan mematuhi perintah Allah, berbuat baik, serta merasa dimudahkan dan dimulyakan. Keyakinan saat berdoa diindikasikan dengan kuat lemahnya derajat keyakinan ketika berdoa untuk memenuhi kebutuhan akan ampunan, kepemaafan, kasih sayang dan menyayangi, ditutupi dan menutupi kekurangan, kekayaan dan dermawan, petunjuk dan menunjuki kesehatan diri dan meyejahterkan orang lain.

Berdasarkan hasil analisis penulis dapat dikemukakan empat manifes kecerdasan spiritual yaitu intensitas zikir kepada Allah, dorongan hati, mendapat petunjuk Allah, dan keyakinan saat berdoa dapat dinyatakan signifikan berpengaruh terhadap kinerja guru. Manifes yang paling kuat untuk mengukur variabel kecerdasan spiritual adalah mendapat petunjuk Allah. Sedang manifes paling lemah adalah intensitas zikir kepada Allah. Keempat manifes kecerdasan spiritual memiliki nilai di atas 4,00 sebagai hasil persepsi dari para guru pada rentang nilai 1 hingga 5, sedang nilai rata-rata secara keseluruhan untuk variabel kecerdasan spiritual adalah 4,61. Keadaan demikian menunjukkan bahwa kondisi kecerdasan spiritual guru-guru SMA dalam kondisi yang sangat baik. Temuan ini memberikan gambaran bahwa indikator mendapat petunjuk Allah merupakan indikator utama dalam membentuk variabel kecerdasan spiritual dan derajat keberagamaan (*religiusitas*) guru dalam tingkatan yang baik.

Kecerdasan spiritual guru mendukung pandangan An Naisaburi (1989) dan Shihab (2003) tentang derajat spiritualitas tercermin pada pengenalan diri kepada Allah, antara lain tercermin pada doa. Doa merupakan kebutuhan pokok orang beriman. Temuan ini mengindikasikan komitmen religiusitas guru mendukung pandangan Najati (2001) bahwa derajat religiusitas seseorang akan berdimensi pada pola pikir, sikap dan tindakan mereka. Guru dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi akan mengantarkannya untuk

merenung tentang hakekat dirinya dan alam semesta, lalu mendorongnya untuk taat beribadah dan memohon perlindungan Allah SWT.

Tingginya respon guru pada kecerdasan spiritual ini sesuai dengan perspektif Islam bahwa fitrah manusia senantiasa ingin mengenal Tuhannya, dalam diri manusia ada dorongan kuat berdasarkan keyakinannya untuk meraih kebahagiaan hidup dalam keridhaan dan kecintaan Allah. Sebagaimana pandangan Shihab (1989), tidak ada kenikmatan yang lebih besar daripada nikmat iman kepada Allah, karena Dia sumber segala kebahagiaan, orang-orang beriman adalah mereka yang menjadikan ridha Allah sebagai tujuan tertinggi dalam kehidupan mereka dan berusaha keras untuk mencapai tujuan tersebut (Yahya, 2006).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosional guru. Makin tinggi tingkat kecerdasan spiritual guru akan diikuti dengan makin tinggi tingkat kecerdasan emosional guru. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat kecerdasan spiritual guru akan diikuti dengan makin tinggi tingkat motivasi berprestasi guru. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kecerdasan emosional dengan motivasi berprestasi guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat kecerdasan emosional guru akan diikuti dengan makin tinggi tingkat motivasi berprestasi guru. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat kecerdasan emosional guru akan diikuti dengan makin tinggi tingkat kinerja guru sehingga berpengaruh pada makin tinggi kemampuan guru dalam meningkatkan pelayanan kepada siswa dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

DAFTAR RUJUKAN

- Supriadi, D.1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Hadiyanto, 2001. *Mengentaskan Nasib Guru dan Sistem Pendidikan di Indonesia. Kapankah?.* Perspektif Ilmu Pendidikan, Oktober 2001.
- Sahertian, P.A. 1990. *Supervisi Pendidikan dalam rangka program Inservice Reduction*. Jakarta: reneka Cipta.
- Sahertian, P.A. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Goy, L. R. 1990. *Educational Research: for Analysis and Application*, (3rd.Ed). New York : Maxwell MacMillan Publishing Company.
- Lipham, J.M., Rankin,R.E. & Hoeh, J.A.(Jr). 1985. *The Principalship: Concepts, Competencies, and Cases*. New York:Longman,Inc.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasais Kompetensi; Konsep, strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Rosda Karya
- Thompson, J.G.1998 *Dicipline Survival Kit For The Secondary Teacher*. San Fransisco:John Wiley & Sons,Inc.
- Wigglesworth. C. 2004. *Spiritual Intelligence and Why it Matters*. <http://www.consciouspursuits.com/Articles/SIWhyItMatters.pdf>, diakses 22 Desember 2010.
- Oliva, P.F. 1984. *Supervision for Today School*. New York: Longman.McMahon, F.B., dan McMahon, J.W. 1986. *Psychology. The Hybrid Science*. (5th ed). Chicago: The Dorsey Press.
- Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: Um Press.
- Sabri, A.M. 2001. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Suharsosno. 2003. *Mencerdaskan Anak*. Depok: Inisiasi Press.